

KONFIKS PEMBENTUK NOMINA DALAM JAWA POS

Makerius Frengki Un
e-mail: engki.makerius@gmail.com

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis konfiks pembentuk nomina, jenis kata dasar yang dilekati konfiks pembentuk nomina, proses morfofonemik konfiks pembentuk nomina, dan makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang mengandung konfiks pembentuk nomina. Hasil penelitian ini ditemukan 3 jenis konfiks pembentuk nomina, yaitu *ke-an*, *peN-an*, dan *per-an*. Jenis kata dasar yang dilekati konfiks pembentuk nomina, yaitu verba, adjektiva, nomina, dan adverbial. Morfofonemik konfiks pembentuk nomina, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses pergeseran fonem. Makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina, yaitu konfiks *ke-an* menyatakan makna 'suatu abstraksi' atau 'hal', 'hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar', 'dalam keadaan tertimpa atau menderita akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar', dan 'tempat' atau 'daerah', konfiks *peN-an*, menyatakan makna 'hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan', 'hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan', dan 'tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan', konfiks *per-an* menyatakan makna 'perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar', 'tempat atau daerah', dan 'berbagai-bagai'.

Kata Kunci: *Konfiks, Nomina, Proses Morfofonemik*

ABSTRACT

This research is aims to describing the types of noun-forming in confix, basic of word types that are noun-forming of confix, morphophonemic processes noun-forming of confix, and the meanings effects of the noun-forming of confix that occurs in Jawa Pos. The method that used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are words and sentences which is contain constructs. The result of this study were found three types noun-forming of confix that are ke-an, peN-an and per-an. The basic types of word that are noun-forming of confix that are verb, adjectiva, noun, and adverbial. The morphophonemic processes noun-forming of confix are the changing process of phonemes, the adding process of phonemes, and the shifting process of phonemes. The meaning effects the noun-forming of confix are the confix ke-an configuring the meaning of 'abstraction' or 'thing', 'matters relating to the problem in word or in the same line', 'in a state of suffering because of actions, circumstances, or things that are in the same line', and 'place' or 'region', the confix peN-an configuring the meaning of 'doing of word or in the same line', 'the result of action in word or in the same line', and 'place' or 'region', the confix per-an configuring the meaning of 'the thing type of word', 'place' or 'region', and 'anything'.

Keyword: *Confix, Noun, Morphophonemic Processes.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Beberapa permasalahan konfiks dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Permasalahan tersebut dapat berupa lisan maupun tulisan. Hal tersebut karena kurangnya pemahaman penutur terhadap kaidah penggunaan konfiks yang benar. Misalnya, konfiks yang tidak baku, tetapi diasumsikan sebagai konfiks yang baku, contoh kata *dikumpulin* merupakan penggunaan konfiks yang salah. Hal itu dikarenakan dalam bahasa Indonesia tidak ada konfiks dengan bentukan *di-in*, melainkan *di-kan*.

Jawa pos memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, opini, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa pos* dan bagaimana pengaruhnya terhadap kata itu. Edisi *Jawa Pos* yang dipakai dalam penelitian, yakni Februari 2018.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan, yaitu apa sajakah jenis konfiks pembentuk nomina, apa sajakah jenis kata yang dilekati konfiks pembentuk nomina, bagaimanakah proses morfofonemik konfiks pembentuk nomina, dan bagaimanakah makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian konfiksasi dalam opini *Jawa Pos*, yaitu mengetahui dan mendeskripsikan jenis konfiks pembentuk nomina, mengetahui dan mendeskripsikan jenis kata yang dilekati konfiks pembentuk nomina, mendeskripsikan proses morfofonemik konfiks pembentuk nomina, dan mendeskripsikan makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*.

B. Landasan Teori

1. Morfologi

Yasin (1987: 20) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata.

2. Proses Morfologis

Chaer (2008: 25) mengungkapkan proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan kata (dalam proses reduplikasi), dan penggabungan kata (dalam proses komposisi).

3. Afiks

Kata-kata berimbuhan (berafiks) dapat dibagi atas kata-kata yang mengandung: prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Keraf, 1984: 94).

4. Konfiks

Keraf (1984: 115) menyatakan bahwa konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti.

a. Jenis-Jenis Konfiks

Ramlan (1987: 158-175) membagi jenis-jenis konfiks menjadi lima, konfiks *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-kan*, dan *se-nya*.

b. Fungsi Konfiks

Fungsi konfiks menurut Ramlan (1987: 158-175), yaitu konfiks *ke-an* yang berfungsi membentuk nomina dan verba, *peN-an* hanya sebagai pembentuk nomina, *per-an* hanya sebagai pembentuk nomina, *ber-an* hanya sebagai pembentuk kerja, dan *se-nya* hanya membentuk adjektiva.

c. Makna Konfiks

Makna konfiks menurut Ramlan (1987: 158-175) antara lain: konfiks *ke- an* menyatakan 'suatu abstraksi' atau 'hal', baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan, 'hal- hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar', 'dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar' atau dengan kata lain menyatakan makna 'dapat....', 'dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar', dan 'tempat' atau 'daerah'. Konfiks *peN-an* menyatakan makna 'hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan', 'hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan' itu bergeser menjadi makna 'cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan', 'hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan', 'hasil' 'alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan', dan 'tempat'. Konfiks *per-an* menyatakan makna 'perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar', 'hal' atau 'hasil', 'tempat', 'daerah', dan 'berbagai-bagai'. Konfiks *ber-an* menyatakan makna 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku', 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang- ulang', dan 'saling'. Konfiks *se-nya* menyatakan makna 'tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai' atau lazim disebut 'superlatif'.

5. Morfofonemik

Ramlan (1987: 84-98) membagi proses morfofonemik menjadi tiga, yaitu (a) proses perubahan fonem, (b) proses penambahan fonem, dan (c) proses hilangnya fonem.

6. Kelas Kata

Kridalaksana dalam bukunya *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (2005: 51-120) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu (a) verba, (b) ajektiva, (c) nomina, (d) pronomina, (e) adverbia, (f) numeralia, (g) interogativa, (h) demonstrativa, (i) artikula, (j) preposisi, (k) konjungsi, (l) fatis, dan (m) interjeksi.

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis konfiks, jenis kata yang dilekati konfiks, proses morfofonemik konfiks, dan makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung konfiks pembentuk nomina yang berpengaruh pada makna dalam kalimat.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari 2018.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, baik dalam mencari data maupun menganalisis data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu teknik dokumentasi berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini karena sumber penelitian berbentuk tulisan dalam surat kabar.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: (1) menentukan dan mengklasifikasi jenis konfiks pembentuk nomina yang digunakan, (2) dan mengklasifikasi jenis kata yang melekat konfiks pembentuk nomina, (3) menentukan dan mengklasifikasi proses morfofonemik konfiks pembentuk nomina, (4) Menentukan dan mengklasifikasi makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina, (5) menarik

kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis Konfiks Pembentuk Nomina

Jenis konfiks pembentuk nomina dalam penelitian ini, yaitu *ke-an*, *peN-an*, dan *per-an*. Konfiks sebagai pembentuk nomina tersebut mempunyai ciri, yaitu (1) dapat diingkarkan dengan kata *bukan*, (2) dapat didahului dengan kata *suatu*, dan (3) dapat diikuti frasa *yang* + kata sifat.

a. Konfiks *ke-an*

Konfiks *ke-an* sebagai pembentuk nomina pada kata *kejadian*. Misalnya: *bukan kejadian*, *suatu kejadian*, *kejadian yang aneh* (adj).

b. Konfiks *peN-an*

Konfiks *peN-an* sebagai pembentuk nomina pada kata *pedesaan*. Misalnya: *bukan pedesaan*, *suatu pedesaan*, *pedesaan yang indah* (adj).

c. Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* sebagai pembentuk nomina pada kata *perdamaian*. Misalnya: *bukan perdamaian*, *suatu perdamaian*, *perdamaian yang abadi* (adj).

a. Jenis Kata yang Dilekati Konfiks Pembentuk Nomina

1) Jenis Kata Dasar yang Dilekati Konfiks *ke-an*

a) Jenis Kata Dasar Verba

Kata *ada* termasuk verba dibuktikan dengan ciri-ciri penanda verba, yaitu dapat didahului dengan kata *tidak*, tidak dapat didahului dengan kata *agak*, *sangat*, dan tidak dapat diikuti dengan kata *sekali*. Misalnya: *tidak ada*, **agak ada*, **sangat ada*, dan **ada sekali*, karena bentuk itu tidak gramatikal.

b) Jenis Kata Dasar Adjektiva (Kata Sifat)

Kata *aman* termasuk adjektiva dibuktikan dengan ciri-ciri penanda adjektiva, yaitu dapat didahului dengan kata *tidak*, *agak*, dan *sangat*, dapat diikuti dengan kata *sekali*. Misalnya: *tidak aman*, *agak aman*, *sangat aman*, dan *aman sekali*.

c) Jenis Kata Dasar Nomina

Kata *pulau* termasuk nomina dibuktikan dengan ciri-ciri penanda nomina, yaitu dapat didahului dengan kata *bukan* dan *suatu*, dapat diikuti frasa *yang* + kata sifat. Misalnya: *bukan pulau*, *suatu pulau*, dan *pulau yang indah*.

d) Jenis Kata Dasar Adverbia

Kata *ingin* termasuk adverbia dibuktikan dengan ciri-ciri penanda adverbia, yaitu merupakan kategori yang dapat mendampingi verba, adjektiva, adverbia, numeralia, atau frasa preposisional dalam konstruksi sintaksis.

Misalnya: (a) *Ia ingin mencintainya*, kata *ingin* menjelaskan verba *mencintainya*, (b) *Dia ingin bahagia*, kata *ingin* menjelaskan adjektiva *bahagia*, (c) *Kami ingin selalu dimanja*, kata *ingin* menjelaskan adverbia *selalu*, (d) *Milana ingin dua buah pisang*, kata *ingin* menjelaskan numeralia *dua*, dan (e) *Dia ingin ke Bali dalam minggu ini*, kata *ingin* menjelaskan frasa preposisional *ke Bali*.

2) Jenis Kata Dasar yang Dilekati Konfiks *peN-an*

a) Jenis Kata Dasar Verba

Kata *mandi* termasuk verba dibuktikan dengan ciri-ciri penanda verba, yaitu dapat didahului dengan kata *tidak*, tidak dapat didahului dengan kata *agak*, *sangat*, dan tidak dapat diikuti dengan kata *sekali*. Misalnya: *tidak mandi*, **agak mandi*, **sangat mandi*, dan **mandi sekali*, karena bentuk itu tidak gramatikal.

b) Jenis Kata Dasar Adjektiva

Kata *resmi* termasuk adjektiva dibuktikan dengan ciri-ciri penanda adjektiva, yaitu dapat didahului dengan kata *tidak*, *agak*, dan *sangat*, dapat diikuti dengan kata *sekali*. Misalnya: *tidak resmi*, *agak resmi*, *sangat resmi*, dan *resmi sekali*.

c) Jenis Kata Dasar Nomina

Kata *gunung* termasuk nomina dibuktikan dengan ciri-ciri penanda nomina, yaitu dapat didahului dengan kata *bukan* dan *suatu*, dapat diikuti frasa *yang* + kata sifat.

Misalnya: *bukan gunung, suatu gunung, dan gunung yang indah*.

3) Jenis Kata Dasar yang Dilekati Konfiks *per-an*

a) Jenis Kata Dasar Verba

Kata *bincang* termasuk verba dibuktikan dengan ciri-ciri penanda verba, yaitu dapat didahului dengan kata *tidak*, tidak dapat didahului dengan kata *agak, sangat*, dan tidak dapat diikuti dengan kata *sekali*. Misalnya: *tidak bincang, *agak bincang, *sangat bincang*, dan **bincang sekali*, karena bentuk itu tidak gramatikal.

4) Jenis Kata Dasar Adjektiva (Kata Sifat)

Kata *cinta* termasuk adjektiva dibuktikan dengan ciri-ciri penanda adjektiva, yaitu dapat didahului dengan kata *tidak, agak, dan sangat*, dapat diikuti dengan kata *sekali*. Misalnya: *tidak cinta, agak cinta, sangat cinta*, dan *cinta sekali*.

5) Jenis Kata Dasar Nomina (Kata Benda)

Kata *alat* termasuk nomina dibuktikan dengan ciri-ciri penanda nomina, yaitu dapat didahului dengan kata bukan *bukan* dan *suatu*, dapat diikuti frasa *yang + kata sifat*. Misalnya: *bukan alat, suatu alat, dan alat yang berat*.

b. Proses Morfofonemik Konfiks Pembentuk Nomina

1) Proses Morfofonemik Konfiks *ke-an*

a) Proses Perubahan Fonem

Konfiks *ke-an* yang mengalami perubahan fonem /?/, yaitu pada morfem *cocok, layak, munafik, panik, rasuk, sibuk, dan unik* berubah menjadi /k/ sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan morfem *ke-an*. Misalnya:

ke-an + cocok /coco?/ : kecocokan /kəcoco?an/

b) Proses Penambahan Fonem

Terjadi penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/ akibat pertemuan morfem *ke-an*. Kata yang mengalami penambahan fonem /?/, yaitu pada morfem *bahagia, biasa, budaya, ceria, cinta, ada, dewasa, duta, agama*, dsb. Misalnya:

ke-an + biasa : kebiasaan /kəbiasa?an/

Terjadi /y/, yaitu pada morfem *ahli, berani, jadi, keji, lestari, mandiri, menteri, imigrasi*, penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /u, o, aw/ akibat pertemuan morfem *ke-an*. Kata yang mengalami penambahan fonem /w/, yaitu pada morfem *buntu, lesu, maju, mampu*, dsb. Misalnya:

ke-an + buntu : kebuntuan /kəbuntu^wan/

Terjadi penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /i, ay/ akibat pertemuan morfem *ke-an* dengan bentuk dasarnya. Kata yang mengalami penambahan fonem *peduli, pergi, polisi*, dll. Misalnya:

ke-an + ahli : keahlian /kəahliyan/

c) Proses Pergeseran Fonem

Konfiks *ke-an* yang mengalami pergeseran fonem, yaitu pada morfem *wajib, ampuh*, dll. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali oleh huruf vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang di belakang. Misalnya:

ke-an + wajib : kewajiban /kə-wa-ji-ban/

2) Proses Morfofonemik Konfiks *peN-an*

a) Proses Perubahan Fonem

Konfiks *peN-an* yang mengalami perubahan fonem /?/, yaitu pada morfem *balik, bengkok, gerebek, cocok, pondok, dan tampak* berubah menjadi /k/ sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan morfem *peN-an*. Misalnya:

peN-an + balik /bali?/ : pembalikan /pəmbali?an/

b) Proses Penambahan Fonem

Terjadi penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal

/a/ akibat pertemuan morfem *peN-an*. Kata yang mengalami penambahan fonem /?/, yaitu pada morfem *biaya, cahaya, desa, harga, jera, karya, kerja, pidana, puja, remaja, sederhana, tunda, dan warna*. Misalnya:

peN-an + biaya : pembiayaan /pəmbiayaʔan/

Terjadi penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /u, o, aw/ akibat pertemuan morfem *peN-an*. Kata yang mengalami penambahan fonem /w/, yaitu pada morfem *tahu*. Misalnya:

peN-an + tahu : pengetahuan /pəŋetahu^wan/

Terjadi penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /i, ay/ akibat pertemuan morfem *peN-an* dengan bentuk dasarnya. Kata yang mengalami penambahan fonem /y/, yaitu pada morfem *bukti, juri, kaji, kembali, mandi, nanti, operasi, resmi, dan selesai*. Misalnya:

peN-an + bukti : pembuktian /pəmbuktiyan/

c) Proses Pergeseran Fonem

Konfiks *ke-an* yang mengalami pergeseran fonem, yaitu pada morfem *wajib, ampuh, dsb*. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali oleh huruf vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang di belakang. Misalnya:

ke-an + wajib : kewajiban /kə-wa-ji-ban/

3) Proses Morfofonemik Konfiks *per-an*

a) Proses Penambahan Fonem

Terjadi penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/ akibat pertemuan morfem *per-an*. Kata yang mengalami penambahan fonem /?/, yaitu pada morfem *beda, cinta, kota, lomba, minta, muka, dsb*. Misalnya:

per-an + beda : perbedaan /pərbədaʔan/

Terjadi penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /u, o, aw/ akibat pertemuan morfem *per-an*. Kata yang mengalami penambahan fonem /w/, yaitu pada morfem *guru, sepatu, dan seteru*. Misalnya:

per-an + guru : perguruan /pərguru^wan/

Terjadi penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /i, ay/ akibat pertemuan morfem *per-an* dengan bentuk dasarnya. Kata yang mengalami penambahan fonem /y/, yaitu pada morfem *cerai, damai, ganti, dll*. Misalnya:

per-an + ganti : pergantian /pərgantiyan/

b) Proses Pergeseran Fonem

Konfiks *per-an* yang mengalami pergeseran fonem, yaitu pada morfem *adab, wujud, bincang, gudang, juang, tambang, tarung, untung, alih, kuliah, masalah, dll*. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali oleh huruf vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang di belakang. Misalnya:

per-an + wujud : perwujudan /pər-wu-ju-dan/

c. Makna yang Timbul Akibat Konfiks Pembentuk Nomina

1. Konfiks *ke-an*

a) Menyatakan Makna ‘Suatu Abstraksi atau Hal’

“Saya prihatin dengan *keadaan* Jalan Raya Malang sampai Kepanjen”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *keadaan*. Kata *keadaan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata verba *ada* yang bermakna ‘mempunyai’ berimbuhan dengan konfiks *ke-an*. Kata *keadaan* bermakna ‘perihal (suatu benda), suasana atau situasi yang sedang berlaku’. Penggunaan kata *keadaan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *keadaan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Saya prihatin dengan suasana atau situasi di Jalan Raya Malang sampai Kepanjen’.

b) Menyatakan Makna ‘Hal-hal yang Berhubungan dengan Masalah yang Tersebut pada Bentuk Dasar’

“*Keanggotaan* PKPI belum lengkap”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *keanggotaan*. Kata *keanggotaan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata nomina *anggota* yang

bermakna ‘orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan (perserikatan, dewan, panitia, dsb) berimbunan dengan konfiks *ke-an*. Kata *keanggotaan* bermakna ‘hal atau kedudukan sebagai anggota’. Penggunaan kata *keanggotaan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *keanggotaan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘kedudukan sebagai anggota di PKPI belum lengkap’.

c) Menyatakan Makna ‘dalam Keadaan Tertimpa atau Menderita Akibat Perbuatan, Keadaan, atau Hal yang Tersebut pada Bentuk Dasar’

“Kegagalan di ajang piala Presiden 2018 menjadi momen evaluasi bagi Persela Lamongan”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *kegagalan*. Kata *kegagalan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata verba *gagal* yang bermakna ‘tidak berhasil; tidak tercapai (maksudnya)’ berimbunan dengan konfiks *ke-an*. Kata *kegagalan* bermakna ‘perihal gagal; menderita karena gagal, ketidakberhasilan’. Penggunaan kata *kegagalan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *kegagalan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘menderita karena gagal di ajang piala Presiden 2018 menjadi momen evaluasi bagi Persela Lamongan’.

d) Menyatakan Makna ‘Tempat’ atau ‘Daerah’

“Petugas dari Manggala Agni tampak memadamkan lahan yang terbakar di Jalan Riau Ujung, Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *kecamatan*. Kata *kecamatan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata nomina *camat* yang bermakna ‘kepala pemerintahan daerah di bawah bupati (wali kota) yang mengepalai kecamatan’ berimbunan dengan konfiks *ke-an*. Kata *kecamatan* bermakna ‘daerah bagian kabupaten (kota) yang membawahkan beberapa kelurahan, dikepalai oleh seorang camat’. Penggunaan kata *kecamatan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *kecamatan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Petugas dari Manggala Agni tampak memadamkan lahan yang terbakar di Jalan Riau Ujung, tempat atau daerah Camat Payung Sekaki, Pekanbaru’.

2. Konfiks *peN-an*

a) Menyatakan Makna ‘Hal Melakukan Perbuatan yang Tersebut pada Katayang Sejalan’

“Dua tim “buangan” ini ingin menjadikan ajang Liga Europa sebagai sarana *pelampiasan*”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *pelampiasan*. Kata *pelampiasan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata adjektiva *lampias* yang bermakna ‘gancang; lancar (tidak tertahan-tahan)’ berimbunan dengan konfiks *peN-an*. Kata *pelampiasan* bermakna ‘hal melakukan perbuatan melampiaskan’. Penggunaan kata *pelampiasan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *pelampiasan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Dua tim “buangan” ini ingin menjadikan ajang Liga Europa sebagai perbuatan melampiaskan’.

b) Menyatakan Makna ‘Hasil Perbuatan yang Tersebut pada Kata yang Sejalan’

“Saya mendapat *pengalaman* penting selama dua tahun di Bundesliga dan sangat antusias karena bisa kembali berkiprah di La Liga”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *pengalaman*. Kata *pengalaman* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata verba *mengalami* yang bermakna ‘merasai (menjalani, menanggung) suatu peristiwa, dsb) berimbunan dengan konfiks *peN-an*. Kata *pengalaman* bermakna ‘hasil perbuatan mengalami’. Penggunaan kata *pengalaman* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *pengalaman* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Saya mendapat hasil perbuatan mengalami yang penting selama dua tahun di Bundesliga dan sangat antusias karena bisa kembali berkiprah di La Liga’.

c) Menyatakan Makna ‘Tempat Melakukan Perbuatan yang Tersebut pada Kata yang Sejalan’

“Didampingi kuasa Muhammad Sholeh, sekitar 100 *driver* kemarin *nglurug* Pengadilan Negeri (PN) Surabaya sejak pukul 11.00”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *pengadilan*. Kata *pengadilan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata verba *adil* yang bermakna ‘berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran’ berimbuhan dengan konfiks *peN-an*. Kata *pengadilan* bermakna ‘tempat mengadili perkara’. Penggunaan kata *pengadilan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *pengadilan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Didampingi kuasa Muhammad Sholeh, sekitar 100 *driver* kemarin *nglurug* tempat mengadili perkara Negeri (PN) Surabaya sejak pukul 11.00’.

3. Konfiks per-an

a) Menyatakan Makna ‘Perihal Apa yang Tersebut pada Bentuk Dasar’

“Izin itu akan diberlakukan bagi kapal cantrang saat masa *peralihan*”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *peralihan*.

Kata *peralihan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata verba *alih* yang bermakna ‘pindah; ganti; tukar; ubah’ berimbuhan dengan konfiks *per-an*. Kata *peralihan* bermakna ‘perihal beralih; pergantian; perlintasan (dari keadaan yang satu pada keadaan yang lain)’. Penggunaan kata *peralihan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *peralihan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Izin itu akan diberlakukan bagi kapal cantrang saat masa *peralihan* (perihal beralih; pergantian; perlintasan)’.

b) Menyatakan Makna ‘Tempat atau Daerah’

“Dia mencontohkan, di Kalimantan, terdapat sekitar empat juta hektare kawasan hutan yang tumpang-tindih dengan kawasan *perkebunan*”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *perkebunan*. Kata *perkebunan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata nomina *kebun* yang bermakna ‘tanah luas yang ditanami kopi, karet, dsb’ berimbuhan dengan konfiks *per-an*. Kata *perkebunan* bermakna ‘tempat atau daerah kebun’. Penggunaan kata *perkebunan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *perkebunan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Dia mencontohkan, di Kalimantan, terdapat sekitar 4 juta hektare kawasan hutan yang tumpang-tindih dengan kawasan tempat atau daerah kebun’.

c) Menyatakan Makna ‘Berbagai-bagai’

“Negeri para mullah itu tak terjun langsung, melainkan mengirimkan pasukan Hisbullah dan *peralatan* militer”

Pada kalimat tersebut terdapat kata *peralatan*. Kata *peralatan* merupakan nomina yang diturunkan dari kelas kata nomina *alat* yang bermakna ‘benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu: perkakas; perabot(an)’. berimbuhan dengan konfiks *per-an*. Kata *peralatan* bermakna ‘berbagai-bagai alat’. Penggunaan kata *peralatan* pada kalimat tersebut tepat, karena kata *peralatan* sesuai dengan makna dan penggunaannya dalam kalimat ‘Negeri para mullah itu tak terjun langsung, melainkan mengirimkan pasukan Hisbullah dan berbagai-bagai alat militer’.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh hasil disimpulkan sebagai berikut.

- a. Jenis konfiks pembentuk nomina dalam penelitian ini, yaitu *ke-an*, *peN-an*, dan *per-an*.
- b. Jenis kata dasar yang dilekati konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*, yaitu a) jenis kata dasar yang dilekati konfiks *ke-an*, yaitu verba, adjektiva, nomina, dan adverbial, b) jenis kata dasar yang dilekati konfiks *peN-an*, yaitu verba, adjektiva, dan nomina, dan c) jenis kata dasar yang dilekati konfiks *per-an*, yaitu verba, adjektiva, dan nomina.
- c. Morfofonemik dalam *Jawa Pos* dapat diamati melalui beberapa proses, yaitu (a)

proses morfofonemik konfiks *ke-an*, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses pergeseran fonem, (b) proses morfofonemik konfiks *peN-an*, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses pergeseran fonem, dan (c) terdapat dua proses morfofonemik konfiks *per-an*, yaitu proses penambahan fonem dan proses pergeseran fonem.

- d. Makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos* pada konfiks *ke-an*, yaitu menyatakan makna ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, ‘hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘dalam keadaan tertimpa atau menderita akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘tempat’ atau ‘daerah’, b) konfiks *peN-an*, yaitu menyatakan makna ‘hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, dan ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, dan c) konfiks *per-an*, yaitu menyatakan makna ‘perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘tempat atau daerah’, dan ‘berbagai-bagai’.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan disarankan beberapa hal, yaitu perlu adanya penelitian lanjutan terhadap konfiks sebagai pembentuk nomina dalam *Jawa Pos* demi menyempurnakan hasil penelitian ini khususnya tentang proses pembentukan kata dengan konfiks dan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan sumber data yang bervariasi agar diperoleh hasil yang lebih lengkap.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jawa Pos. Surabaya: PT. *Jawa Pos*. 1-28 Februari 2018.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Kariyono.

Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Dekriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.